

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI BERKELANJUTAN

Muhammad Asnawi^{1*}, Alpha Nadeira Mandamdari², Suardi³,
Muhammad Ardan Damanik⁴
^{1,2,3,4} Universitas Dharmawangsa

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Pengembangan
Ekonomi Berkelanjutan, Strategi
Pembangunan Ekonomi dan Integrasi
Nilai Agama

***Correspondence Address:**

asnawi@dharmawangsa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di masyarakat multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada pelaku usaha, tokoh agama, dan pejabat pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan musyawarah, menjadi landasan dalam mendorong kerjasama ekonomi lintas komunitas, memperkuat modal sosial, dan meminimalkan potensi konflik. Integrasi nilai-nilai ini mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pembangunan ekonomi daerah secara eksplisit memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama guna menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan kohesi sosial yang kuat.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan stabilitas nasional. Namun demikian, pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada pertumbuhan material seringkali mengabaikan aspek sosial dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Akibatnya, ketimpangan sosial, konflik dan krisis lingkungan kerap muncul sebagai konsekuensi dari pembangunan yang tidak seimbang. Seiring dengan tantangan tersebut, muncul konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan ekonomi berkelanjutan berupaya memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan generasi mendatang serta stabilitas sosial. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural dan religius, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas pembangunan ekonomi. Salah satu nilai yang sangat relevan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang menekankan

keseimbangan, toleransi, dan musyawarah dalam menjalankan keyakinan agama. Nilai ini menjadi penting untuk mencegah ekstremisme, meningkatkan kolaborasi lintas kelompok, dan menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Konsep Moderasi Beragama, menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama memiliki beberapa dimensi utama: Komitmen Kebangsaan: mengutamakan keutuhan negara dan semangat kebersamaan. Anti-Kekerasan: menolak cara-cara kekerasan atau radikal dalam menyelesaikan perbedaan. Toleransi: menghormati keberagaman agama dan budaya. Dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal: menyesuaikan ajaran agama dengan kearifan lokal tanpa menyalahi prinsip dasar agama. Dalam konteks ekonomi, moderasi beragama menjadi nilai etika yang penting dalam interaksi bisnis, pengambilan keputusan, dan upaya kolaborasi lintas kelompok. Pembangunan ekonomi berkelanjutan, konsep ini berakar dari laporan Brundtland (1987) yang menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan harus: memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Dalam praktiknya, pembangunan ekonomi berkelanjutan menekankan: Partisipasi semua pihak (pemerintah, masyarakat, swasta). Perlunya nilai-nilai etika dan budaya yang mendukung pembangunan yang inklusif dan stabil. Keterkaitan antara pembangunan ekonomi dan modal sosial.

Nilai-nilai agama sering menjadi pedoman moral dalam aktivitas ekonomi. Menurut Nasrullah et al. (2019), integrasi nilai-nilai agama (misalnya: keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial) dalam ekonomi: meningkatkan legitimasi dan kepercayaan terhadap pelaku usaha. Meminimalkan konflik yang disebabkan oleh kesenjangan sosial dan ekonomi. Mengarahkan praktik ekonomi agar tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan bersama. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi manifestasi nilai agama yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Strategi Pengembangan Ekonomi

Teori-teori di atas saling berhubungan untuk menjelaskan bagaimana nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam strategi ekonomi berkelanjutan. Integrasi ini melibatkan: Prinsip Toleransi → Mengurangi ketegangan sosial, mendorong kerjasama lintas sektor (pemerintah, masyarakat, pengusaha lintas agama). Prinsip Musyawarah →

Menghasilkan keputusan ekonomi yang adil, partisipatif, dan inklusif. Prinsip Keadilan → Membentuk kepercayaan dan distribusi manfaat yang adil. Prinsip Keseimbangan → Mengharmonikan antara keuntungan ekonomi dan kepedulian sosial. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, integrasi nilai-nilai ini menjadi pendorong terciptanya: Pertumbuhan ekonomi yang inklusif, Harmoni sosial yang stabil dan Keberlanjutan jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan pengalaman para pelaku ekonomi dan tokoh agama terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas ekonomi. Fokus pada konteks sosial dan budaya yang khas, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka-angka kuantitatif. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai dinamika sosial, termasuk nilai-nilai agama, etika, dan interaksi lintas agama dalam pembangunan ekonomi. Penelitian ini melibatkan: pelaku usaha lokal (terutama UMKM yang terlibat dalam kolaborasi lintas agama/etnis). Tokoh agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha) yang memiliki pengaruh dalam komunitas. Pejabat pemerintah daerah (bidang ekonomi, pembangunan, atau sosial-budaya).

Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif menekankan penggunaan berbagai teknik untuk menangkap data yang kaya dan mendalam:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan daftar pertanyaan terbuka. Bertujuan menggali:
 - a) Pandangan dan pemahaman informan tentang moderasi beragama.
 - b) Pengalaman mereka dalam integrasi nilai-nilai agama ke dalam aktivitas ekonomi.
 - c) Hambatan dan peluang integrasi nilai tersebut dalam konteks pembangunan ekonomi.

Informan utama: pelaku usaha, tokoh agama, dan pejabat pemerintah daerah.

2. Observasi Partisipatif : peneliti hadir di lokasi aktivitas ekonomi (pasar tradisional, forum musyawarah, kegiatan sosial ekonomi). Mengamati interaksi lintas agama,

penerapan prinsip moderasi, dan dinamika kerjasama ekonomi.

3. Studi Dokumentasi: mengumpulkan dokumen resmi, kebijakan pembangunan ekonomi daerah, dokumen perencanaan ekonomi, pedoman moderasi beragama, laporan aktivitas agama dan ekonomi. Dokumen menjadi sumber triangulasi data yang mendukung validitas temuan.
4. Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data kualitatif Miles & Huberman (1994):
 - a) Reduksi Data : menyaring data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumen. Mengelompokkan data sesuai tema: toleransi, musyawarah, keadilan, keseimbangan, kerjasama lintas agama.
 - b) Penyajian Data (Data Display): menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik. Memberikan gambaran keterkaitan antara nilai-nilai moderasi beragama dan strategi ekonomi.
 - c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi : menarik pola, tema, dan interpretasi dari data yang terkumpul. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi (perbandingan data antar sumber) untuk meningkatkan kredibilitas.
5. Teknik Validasi Data: untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan Teknik :
 - a) Sumber: membandingkan data dari pelaku usaha, tokoh agama, dan pejabat pemerintah daerah.
 - b) Teknik: menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen.
 - c) Member Checking: meminta klarifikasi atau konfirmasi ulang dari informan tentang interpretasi data oleh peneliti.
6. Metode ini dipilih karena:
 - a) Nilai-nilai moderasi beragama adalah fenomena sosial dan budaya yang bersifat kontekstual, sehingga kualitatif lebih sesuai.
 - b) Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik dan pengalaman nyata, bukan sekadar mengukur variabel numerik.
 - c) Keterlibatan informan utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung memberikan data yang lebih kaya dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pelaku usaha, tokoh agama, dan pejabat pemerintah daerah.

Temuan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Nilai Toleransi dalam Aktivitas Ekonomi

Pelaku usaha menunjukkan sikap toleransi tinggi dalam interaksi ekonomi. Mereka mampu bekerja sama lintas agama dan etnis dengan semangat kebersamaan. Hal ini terlihat dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional, di mana pelaku usaha dari berbagai latar belakang agama saling menghormati, misalnya dalam pengaturan jadwal kegiatan ekonomi saat hari raya keagamaan.

2. Keseimbangan antara Kepentingan Ekonomi dan Sosial

Banyak pelaku usaha menyeimbangkan orientasi ekonomi (mencari keuntungan) dengan kepedulian sosial, seperti kegiatan filantropi, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan penyaluran sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial lintas agama.

3. Musyawarah dan Keadilan dalam Pengambilan Keputusan

Keputusan penting terkait usaha dan distribusi keuntungan dilakukan melalui musyawarah, melibatkan tokoh agama sebagai penengah atau penasehat etika. Hal ini membantu membangun rasa keadilan, keterbukaan, dan saling percaya di antara pelaku usaha

4. Peran Tokoh Agama dalam Mengarahkan Etika Ekonomi

Tokoh agama memiliki peran penting, tidak hanya dalam memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai mediator yang memfasilitasi kerjasama ekonomi lintas komunitas. Mereka menjadi penjaga nilai moral dan memastikan nilai keadilan dan moderasi dijunjung tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi praktik nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini mendukung beberapa teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian:

1. Moderasi Beragama sebagai Etika Sosial dan Ekonomi

Nilai moderasi, seperti toleransi dan keseimbangan, menjadi dasar interaksi antar

pelaku ekonomi. Praktik moderasi ini membantu mencegah konflik sosial dan menjaga stabilitas ekonomi.

2. Penguatan Modal Sosial

Temuan ini mendukung teori modal sosial Putnam (1993): nilai bersama dan jaringan kepercayaan (trust) memperkuat kerjasama produktif. Toleransi dan musyawarah yang diterapkan dalam aktivitas ekonomi menjadi bagian dari modal sosial yang memperkuat ikatan antar pelaku usaha.

3. Relevansi dengan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Nilai-nilai moderasi beragama mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (Brundtland, 1987) yang mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Sikap moderat dan kolaboratif memperkuat kesinambungan ekonomi, terutama di masyarakat multikultural.

4. Peran Strategis Tokoh Agama

Tokoh agama sebagai pengayom nilai moderasi menjadi jembatan yang menjaga harmoni sosial sekaligus meningkatkan produktivitas ekonomi. Ini menunjukkan perlunya keterlibatan tokoh agama secara formal dalam merumuskan strategi ekonomi daerah.

Rekomendasi dari Pembahasan

1. Bagi Pemerintah Daerah: kebijakan pembangunan ekonomi perlu mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai prinsip dasar. Perlu melibatkan tokoh agama dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi.
2. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha: memperkuat nilai-nilai moderasi dalam praktik usaha, termasuk melalui forum musyawarah lintas agama. Meningkatkan program pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keagamaan untuk menjaga harmoni sosial.
3. Bagi Akademisi: penelitian lanjutan bisa lebih mendalam pada sektor industri kreatif dan UMKM di wilayah lain. Kajian kuantitatif dapat melengkapi temuan kualitatif untuk memahami sejauh mana nilai moderasi beragama meningkatkan performa ekonomi.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi realitas sosial yang signifikan dan strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Nilai-nilai ini:

1. Memperkuat kohesi sosial.
2. Meningkatkan kolaborasi lintas komunitas.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan harmonis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan dan musyawarah, memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di masyarakat multikultural.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa:

1. Toleransi mendorong terciptanya kerjasama lintas agama dan etnis, yang menjadi modal sosial untuk memperkuat kohesi sosial.
2. Prinsip keseimbangan memandu pelaku usaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan sekitar.
3. Musyawarah dan keadilan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, memperkuat rasa kepercayaan dan transparansi antar pelaku usaha.
4. Tokoh agama berperan strategis sebagai penjaga nilai moderasi dan mediator yang menjaga harmoni sosial dan etika usaha.

Integrasi nilai-nilai ini secara nyata:

1. Mengurangi potensi konflik sosial.
2. Meningkatkan legitimasi dan kepercayaan dalam aktivitas ekonomi.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu secara eksplisit mengadopsi dan memformalkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Hal ini penting untuk memastikan terciptanya kesejahteraan ekonomi yang merata, stabilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

REFERENSI

Nasruddin et al. (2023) – Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia Penelitian pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama—

termasuk dalam UMKM— dapat memperkuat inklusi sosial dan keberlanjutan ekonomi di tingkat local.

Kamaludin, Purnama & Sari (2024) – Kontribusi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia Ditulis dalam AL- MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, studi ini mendemonstrasikan bagaimana pendidikan moderasi beragama membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, serta memajukan SDGs secara keseluruhan

Azzahra et al. (2023/2024) – Moderasi Beragama dan Pembangunan Manusia di Wilayah IKN. Penelitian dalam Fikrah: Journal of Islamic Education ini menekankan pentingnya moderasi beragama dalam konteks pembangunan manusia di wilayah IKN, serta implikasinya terhadap stabilitas dan inklusi ekonomi

Jabb (2023) – Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Moderasi Beragama pada UMKM di Kota Medan. Studi ini menyoroti pelatihan dan sosialisasi moderasi beragama untuk para pelaku UMKM, yang menghasilkan peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kesadaran ekonomi yang berkelanjutan

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Sistem Ekonomi Syariah (2024). Penelitian ini membahas integrasi moderasi beragama ke dalam praktik keuangan syariah dan ekonomi halal, menyoroti sinergi antara prinsip etis agama dan keberlanjutan ekonomi Buku Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019). Menyajikan tiga dimensi utama: (1) kajian konseptual—definisi moderasi beragama serta prinsip dasar seperti adil, berimbang, akomodatif, inklusif, dan toleran, (2) pengalaman empiris di masyarakat, dan (3) strategi penguatan serta implementasi moderasi ke dalam kebijakan nasional seperti RPJMN 2020–2024.

Nasrullah (2019), dalam artikel berjudul Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura, menguraikan bagaimana tradisi dan nilai agama dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal, khususnya di Madura